

**QUO VADIS PERJUANGAN PEREMPUAN INDONESIA  
DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

**Yulita Nilam Fridiyanti**

*Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Wahid Hasyim*

*yulitanilam95@gmail.com*

**Abstract**

*This paper aims to determine the role of women other than as wives and mothers of women during the COVID-19 pandemic at home. By using qualitative research methods with literature studies. Collecting data using articles, journals, books and others through the media. The results of this study indicate that women in the family have an important role, namely as wives for their husbands and as mothers for their children. And at the time of COVID-19, women were not only required to play a role, both of them were also required to be teachers of children at home during the pandemic. So women play a role from guiding the family while at home to being the frontline healing Covid-19 as doctors and nurses. In addition, women are also in a vulnerable position to experience domestic violence. The increase in cases of gender-based violence during the Covid-19 pandemic is quite worrying because it can directly reduce the fighting power of Indonesian women both physically and mentally in fighting Covid-19. Therefore, it is necessary to have high appreciation, protection, and education for women by increasing trust in women in handling Covid-19.*

**Keywords:** *Quo Vadis, Role of Women, Covid-19 Pandemic*

**Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan selain sebagai istri dan ibu perempuan dimasa pendemi covid-19 dirumah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian studi literature . Pengumpulan data dengan menggunakan arikel, jurnal, buku dan lainnya melalui media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya perempuan dalam keluarga mempunyai peran penting yaitu sebagai istri untuk suaminya dan sebagai ibu untuk anaknya. Dan pada saat covid-19 perempuan selain dituntut dari peran yang keduanya juga dituntut untuk menjadi guru terhadap anak dirumah selama pendemi. Maka perempuan berperan dari membimbing keluarga saat berada di rumah hingga menjadi garda terdepan penyembuhan Covid-19 sebagai dokter dan perawat. Selain itu, perempuan juga berada dalam posisi rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender selama masa pandemi Covid-19 cukup mengkhawatirkan karena secara langsung dapat menurunkan daya juang perempuan Indonesia baik secara fisik maupun mental dalam melawan Covid-19. Oleh karena itu, perlu adanya apresiasi, perlindungan, dan edukasi yang tinggi terhadap perempuan dengan meningkatkan kepercayaan terhadap perempuan dalam penanganan Covid-19*

**Kata Kunci:** *Quo Vadis, Peran Perempuan, Pandemi Covid-19*

## A. Pendahuluan

Penyebaran pandemi Covid-19 telah mengubah hampir segala aspek kehidupan mulai pendidikan, bisnis, agama, hingga “rumah sakit” yang beralih ke dalam rumah. Disadari ataupun tidak, pandemi Covid-19 ini juga memiliki dampak yang besar terhadap kaum perempuan. Konstruksi pemahaman konservatisme perempuan yang cenderung mematikan progresifitas sehingga menyebabkan perempuan mengalami hegemoni dari laki-laki secara pemikiran dan berdampak pada melemahnya daya kritis yang sering terjadi sebelumnya, seolah tidak berlaku lagi dalam masa pandemi ini. Karena perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam meminimalisi penyebaran Covid-19 di Indonesia, mulai dari membimbing keluarga saat berada di rumah hingga menjadi garda terdepan penyembuhan Covid-19 sebagai dokter dan perawat.

Bencana COVID-19 bagi perempuan seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, COVID-19 dengan kebijakan *Work From Home* (WFH) telah menimbulkan ketimpangan gender akibat pemutusan hubungan kerja di mana perusahaan tutup, yang berdampak pada pemiskinan perempuan, subordinasi perempuan, beban ganda untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik serta kekerasan dalam rumah tangga karena karantina rumah (Halaris, 2003; Leung *et al.*, 2020; Kristal & Yaish, 2020; Casale & Posel, 2021). Oleh karena itu, COVID-19 telah menyebabkan ketimpangan. Shamseer *et al.* (2021) bahkan mengindikasikan bahwa pandemi COVID-19 yang terjadi selama dua tahun terakhir telah menghapus kesetaraan gender yang telah diperjuangkan selama 25 tahun. Namun, di sisi lain, pandemi COVID-19 memperkuat kesetaraan gender karena *Work From Home* (WFH). Perempuan dengan stereotip domestik telah menunjukkan bahwa sektor domestik memainkan peran utama dalam mendukung pekerjaan publik. Kemampuan mengelola rumah tangga dan penguasaan ruang dan kepemilikan fasilitas di rumah telah mengantarkan

mereka menjadi pekerja yang dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik secara seimbang dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui budaya patriarki yang mengharuskan perempuan hanya tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Bahkan jika perempuan bekerja di sektor publik, pekerjaan itu menambah beban mereka. Namun, stereotip tersebut telah mengalami pergeseran. Ruang domestik telah mengantarkan perempuan mengaktualisasikan dirinya dengan membangun relasi sosial yang luas dan berkontribusi pada masyarakat luas.

Sejauh ini, penelitian tentang dampak pandemi terhadap perempuan dapat dikategorikan ke dalam tema-tema berikut: pertama, penelitian tentang peran perempuan dalam pendidikan selama COVID-19 (Khan *et al.*, 2021) penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami beban ganda karena perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan sekaligus menjadi guru bagi anak usia sekolah. Kedua, pemiskinan perempuan akibat pemutusan hubungan kerja dan penghasilan suami yang tidak mencukupi (Zamberlan *et al.*, 2021; Casale & Posel, 2021; Sulistyawati *et al.*, 2021). Akibat keterbatasan dana yang diperoleh, perempuan mencari penghasilan tambahan dengan bekerja secara *online* yang memakan banyak waktu. Ketiga, kekerasan meningkat (Raj *et al.*, 2020; Susiana, 2020; Halaris, 2003; Londoño *et al.*, 2021; Sulaeman & Salsabila, 2020; Leung *et al.*, 2020; Shammi *et al.*, 2020) karena masa karantina telah meninggalkan rumah perempuan, sehingga sering terjadi kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memperburuk posisi perempuan, tidak hanya proses marginalisasi, subordinasi beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Namun, di sisi lain ketidaksetaraan serta berbagai bentuk diskriminasi yang dihadapi perempuan juga sangat memprihatinkan. Pandemi ini telah menjadi ancaman yang cukup nyata terhadap pekerjaan dan mata pencaharian perempuan, terutama di sektor informal dan non-esensial. Belum

lagi, eskalasi angka kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dan anak yang terjadi selama masa pandemi berdasarkan data meningkat signifikan. Oleh karena itu, dibutuhkan perjuangan yang nyata untuk mewujudkan progresifitas perempuan di Indonesia dalam memaksimalkan perannya untuk menghadapi wabah pandemi Covid-19 ini. Sementara itu, stereotip domestikasi perempuan menjadi faktor yang diperhitungkan di masa pandemi COVID-19 karena kebijakan *Social distancing*. Semua pekerja di sektor publik, termasuk anak sekolah, telah dirumahkan atau dikenal dengan *Work From Home*. Tidak banyak yang mempelajarinya. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian di atas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini berpendapat bahwa COVID-19 dengan kebijakan *Work From Home* (WFH) berdampak pada “pengembalian” pekerjaan di sektor publik ke sektor domestik, bukan menambah beban perempuan. Kedua, pekerjaan publik dan pekerjaan domestik adalah dua pekerjaan yang dilakukan secara seimbang. Ketiga, pekerjaan publik dan pekerjaan domestik yang dilakukan di rumah telah memperkuat eksistensi perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana arah dan peran perempuan Indonesia dalam perjuangannya menghadapi pandemi Covid-19 ini. Untuk itu, pandemi Covid-19 ini digunakan sebagai kasus untuk mengidentifikasi capaian perempuan dalam memaksimalkan perannya dalam penanggulangan Covid-19.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengutip buku, jurnal, dokumen, media cetak, serta bahan lain yang mendukung penelitian. Selanjutnya, dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dengan penelaahan dan pengkajian seluruh data yang didapatkan dari berbagai sumber terkait yang kemudian

menggunakan model analisis milik Miles dan Huberman, dengan cara mereduksi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan.<sup>1</sup> Metode ini digunakan karena disesuaikan dengan keadaan penelitian yang lebih banyak menggunakan studi pustaka.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Multiperan Peran Perempuan dalam Masa Pandemi

Dalam masa Pandemi Covid-19 seperti ini, perempuan dituntut untuk dapat lebih tangguh dalam menjalankan perannya. Karena perempuan memiliki peran yang sangat penting. Mulai dari membimbing keluarga saat berada di rumah hingga menjadi garda terdepan penyembuhan Covid-19 sebagai dokter dan perawat. Hal senada diungkapkan oleh Wakil MDMC, Rahmawati (Rahmawati, 2020) bahwa peran perempuan saat pandemi sangatlah besar, karena tenaga kesehatan sebesar 70% staf tenaga medis seluruh dunia adalah perempuan. Perempuan tenaga kesehatan dengan multiperannya selain bekerja di rumah sakit juga tetap memiliki peran untuk tetap memastikan keluarganya mendapatkan makanan yang bergizi dan berkontribusi pada lingkungannya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, perempuan tenaga kesehatan dituntut untuk dapat menjaga diri, menjaga kesehatan, dan menjaga stamina karena juga memiliki keluarga dan pasien lain non-Covid-19. Selain itu, peran perempuan yang bergerak dalam bidang UMKM yang menyediakan kebutuhan selama Covid-19 juga sangat perlu di apresiasi. Banyak perempuan di masyarakat kecil yang membuat masker, membuat *hand sanitizer*, menyediakan makanan untuk anak-anak kos yang tidak bisa pulang, dan kebutuhan lainnya dalam masa pandemi ini.

---

<sup>1</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edisi 3. USA : Sage Publications. Terjemahan dari Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

<sup>2</sup> Rahmawati, H. (2020). *Peran Para Kartini di saat Pandemi Covid-19*. Jakarta: Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC).

## 2. Tantangan Perempuan dalam Masa Pandemi

Di tengah kebijakan pemerintah dalam memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), beban ganda yang harus dipikul oleh kaum perempuan amatlah berat. Tidak hanya memiliki beban saat berada di rumah saja, tetapi sekaligus berada dalam posisi rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Work from home (WFH)* dan *study from home (SFH)* yang terpusat di rumah membuat beban domestik bagi perempuan berlipat, mulai dari mengurus rumah hingga memastikan anak-anak dapat mengakses pendidikan dari rumah. Dalam situasi tersebut, perempuan menjadi kelompok rentan tertular virus korona baru karena lebih sering keluar rumah dibandingkan anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga. Di sisi lain, struktur sosial masyarakat yang masih patriarki juga mengharuskan perempuan berperan sebagai pengasuh, pendidik, memastikan kesehatan keluarga, menyiapkan makanan.

Tingginya gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), hilangnya mata pencaharian masyarakat, diikuti dampak lain seperti munculnya potensi kekerasan berbasis gender (seperti: Kekerasan seksual, KDRT, kekerasan berbasis gender online dan bentuk kekerasan lainnya) yang dialami perempuan pasca keluarnya penetapan Covid-19 sebagai bencana Nasional dalam Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional.<sup>3</sup> Kondisi tersebut menyebabkan beban perempuan semakin meningkat dimana selain harus mengurus rumah tangga, pendampingan tugas sekolah anak,

---

<sup>3</sup> Keputusan Presiden (Keppres) No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (2020). *Protokol Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Deputi Bidang PHP Kemen PPPA, UNFPA, P2TP2A DKI Jakarta.

bahkan mencari tambahan ekonomi keluarga. Beban ganda ini memicu konflik rumah tangga semakin kuat yang berujung pada potensi kekerasan.

Data Simfoni Kemen PPPA (RI, 2020) periode 2 Maret – 26 April 2020 menunjukkan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa ( $\geq 18$  tahun) mencapai 173 kasus dengan rata-rata 3 kasus per hari. Sedangkan untuk jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dewasa mencapai 174 korban dengan 66% (114 orang) adalah korban KDRT dan 6% (11 orang) adalah korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO).<sup>4</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan justru menjadi semakin rentan sebagai sasaran kekerasan anggota keluarga. Ditambah dengan semakin meningkatnya kebutuhan sehari-hari serta beban pekerjaan domestik, maka kekerasan terhadap perempuan (KtP) dapat menurunkan daya juang perempuan Indonesia baik secara fisik maupun mental dalam melawan Covid-19.

### 3. Kebijakan Tanggap Darurat Responsif Gender dalam Masa Pandemi

Multiperan perempuan dalam masa pandemi Covid-19 ini tidak dapat diragukan lagi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan tanggap darurat yang responsif terhadap gender dalam masa pandemi ini. Dalam Peraturan Kepala (Perka) BNPB Nomor 13 Tahun 2014, tepatnya Pasal 17 dalam Bab V bagian Kesatu yang membahas Tanggap Darurat Responsif Gender. Pasal tersebut menyatakan, *“Tanggap darurat responsive gender dilaksanakan dengan; a) melibatkan perempuan dan laki-laki secara aktif dalam menyusun rencana tanggap darurat; b) memastikan adanya perwakilan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam tim kaji cepat; c) memprioritaskan kelompok rentan untuk menghindari kekerasan berbasis gender.”*<sup>5</sup> Selanjutnya, kebijakan pemerintah dalam Keputusan Menteri

---

<sup>4</sup> <https://komnasperempuan.go.id/> diakses tanggal 14 Juli 2022

<sup>5</sup> Peraturan Kepala (Perka) BNPB Nomor 13 Tahun 2014, Pasal 17 dalam Bab V bagian Kesatu tentang Tanggap Darurat Responsif Gender

Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 menyatakan bahwa beberapa langkah utama pencegahan penyebaran Covid-19 diantaranya dengan mengenakan masker ketika keluar dari rumah, menjaga jarak (*physical distancing*), bekerja dan belajar dan beribadah di rumah.<sup>6</sup> Selain itu, harus tetap rajin cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dan juga mempraktikkan hidup sehat yaitu istirahat yang cukup, olahraga dan berjemur serta mengonsumsi makanan yang seimbang dan bergizi.

Selain itu, dalam rangka memastikan ketersediaan layanan perlindungan bagi korban kekerasan berbasis gender, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak c.q Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan (Kemen PPPA) bekerjasama dengan United Nations Population Fund (UNFPA) menyusun Protokol Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Masa Pandemi Covid-19. Protokol ini diharapkan dapat membantu banyak pihak didalam Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan bukan hanya di masa Pandemi saat ini, namun juga pasca Pandemi Covid-19.

### **C. Kesimpulan**

Dalam masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, perempuan memegang peranan yang sangat penting, mulai dari membimbing keluarga saat berada di rumah hingga menjadi garda terdepan penyembuhan Covid-19 sebagai dokter dan perawat. Meskipun begitu, Beban ganda yang harus dipikul oleh kaum perempuan amatlah berat. Tidak hanya memiliki beban saat berada di rumah saja, tetapi sekaligus berada dalam posisi rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender selama masa pandemi Covid-19 cukup mengkhawatirkan karena secara langsung dapat

---

<sup>6</sup> Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19

menurunkan daya juang perempuan Indonesia baik secara fisik maupun mental dalam melawan Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan tanggap darurat yaitu dengan memberikan anjuran untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam menghadapi penyebaran Covid-19 dan juga menerbitkan protokol penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi Covid-19, untuk memastikan ketersediaan layanan perlindungan bagi korban kekerasan berbasis gender dalam masa pandemi Covid-19

Rekomendasi dari studi ini diantaranya yaitu: *Pertama*, perlu adanya apresiasi yang tinggi terhadap perempuan dengan meningkatkan kepercayaan bahwa perempuan juga dapat diandalkan dalam penanganan Covid-19. *Kedua*, perlindungan untuk para perempuan dapat lebih ditingkatkan karena perempuan memiliki peran yang strategis untuk memajukan negeri, terutama di masa Covid-19. *Ketiga*, perlunya peningkatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada perempuan melalui media sosial dan tidak memiliki stigma negatif kepada perempuan yang sudah divonis positif Covid-19 maupun kepada perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual dan KDRT.

#### **Daftar Pustaka**

- Agung, Nugroho. (2020). *Peran Perempuan Melawan Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: UGM Press
- Miles, M. H. (2014). *Qualitatif Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

#### **Sumber Internet:**

- Neni, Nur Hayati. (2020). *Perempuan dalam Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Republika. Retrieved from: <https://republika.co.id/berita/q9qec0469/perempuan-dalam-masa-pandemi-covid19>

- Palupi Annisa Auliani. (2020). *Perempuan dalam Pingitan Pandemi Corona*. Retrieved from: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/18474831/perempuan-dalam-pingitan-pandemi-corona?page=all>.
- Rahmawati, H. (2020). *Peran Para Kartini di saat Pandemi Covid-19*. Jakarta: Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC).
- Republik Indonesia. (2020). *Protokol Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Deputi Bidang PHP Kemen PPPA, UNFPA, P2TP2A DKI Jakarta.
- Tim, CNN Indonesia. (2020). *Menengok Peran Perempuan dalam Pandemi Covid-19*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved from: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200421143955-284-495691/menengok-peran-perempuan-dalam-pandemi-covid-19>